

BAHASA JAWA SEBAGAI PENGIKAT KEBHINNEKAAN DI INDONESIA:  
POTRET KOMUNIKASI ANTARETNIK MASYARAKAT KETURUNAN ARAB  
DAN MASYARAKAT JAWA DALAM TRANSAKSI JUAL-BELI<sup>1</sup>

Eric Kunto Aribowo  
Universitas Widya Dharma Klaten  
erickunto@unwidha.ac.id

**Intisari**

Seseorang cenderung menggunakan bahasa yang sama ketika berbicara dengan orang yang berasal dari etnik yang sama; dan menggunakan bahasa yang berbeda ketika berbicara dengan orang lain dengan etnik yang berbeda. Segalanya akan berbeda, dari kata yang digunakan dan terkadang bahasa (gaya, dialek, aksen) yang dituturkan akan disesuaikan dengan lawan bicaranya. Makalah ini mengeksplorasi strategi akomodasi bahasa yang ditempuh oleh etnik keturunan Arab kepada etnik Jawa. Melalui metode observasi non-partisipasif dalam interaksi jual-beli, data percakapan dari dua etnik dengan peran (penjual dan pembeli) yang berbeda didapatkan. Kerangka teori akomodasi bahasa yang dikemukakan oleh Giles menjadi acuan dalam analisis data. Hasilnya, masyarakat keturunan Arab ternyata memanfaatkan strategi akomodasi melalui adaptasi dan modifikasi bahasa yang dituturkannya ke arah bahasa Jawa. Aktivitas ini ditempuh guna memperoleh ikatan sosial yang lebih erat dengan etnik Jawa.

**Kata kunci:** *akomodasi bahasa, konvergensi, komunikasi antargrup, hadrami, interaksi transaksional*

**Abstract**

*A person tends to speak the same language when talking to people who share the same ethnicity and speaks a different language when talking to other with different ethnicities. Everything will be different, from the words he/she spoken and sometimes the language (style, dialect, accent) that is spoken will be adjusted to the interlocutor(s). This paper explores the language accommodation strategy adopted by Arab descendants to the Javanese. Through non-participant observation in the interaction of economic transaction, the data of two ethnics with different roles (buyer-seller) is obtained. The theoretical framework of the language accommodation proposed by Giles is a priority in data analysis. As a result, people of Arab descent turned out to use the accommodation strategy through adaptation and modification of the language he speaks into the Javanese. This activity is done to obtain closer social ties with Javanese people.*

**Keywords:** *language accommodation, convergence, intergroup communication, hadrami, buyer-seller transaction*

---

<sup>1</sup> Aribowo, E.K. (2017). "Bahasa Jawa Sebagai Pengikat Kebhinnekaan di Indonesia: Potret Komunikasi Antaretnik Masyarakat Keturunan Arab dan Masyarakat Jawa dalam Transaksi Jual-Beli," in Supriyanto, T., Rais, W.A., Laksono, K., Prayitno, H.J., Rohmadi, M., dan Sulaksono, D. (ed.) Seminar Nasional Kajian Mutakhir Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah untuk Membangun Kebhinekaatunggalikaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Surakarta: Program Studi Sastra Daerah Universitas Sebelas Maret, hal. 238-248.

## PENDAHULUAN

Kebhinnekaan NKRI dibuktikan dengan melimpahnya jumlah bahasa yang dimiliki oleh etnik-etnik lokal maupun pendatang yang mendiami 34 propinsi di Indonesia. Kondisi ini menandakan bahwa tiap-tiap etnik memiliki masing-masing bahasa yang dituturkan dalam aktivitas sehari-hari; masyarakat Jawa dengan bahasa Jawa, masyarakat Sunda dengan bahasa Sunda, masyarakat Bali dengan bahasa Bali, dan seterusnya (meskipun tren menunjukkan dominasi bahasa Indonesia mulai tampak di daerah-daerah pedesaan). Merupakan suatu hal yang umum terjadi bilamana tiap-tiap etnik mendominasi penggunaan bahasa daerahnya (etniknya). Kondisi yang cukup menarik perhatian bilamana terdapat penggunaan bahasa di luar etniknya (bukan bahasa etniknya).

Sebagai etnik minoritas di antara 1.300 etnik yang ada di Indonesia (Naim & Syaputra, 2011), etnik Arab sering kali dikaitkan dengan peran pentingnya dalam aktivitas keislaman (Fauzi, 2013; Shahab & Zaki, 2014), kebangkitan nasional (Alatas, 2011; De Jonge, 2011; Mobini-Kesheh, 2007; Slama, 2011), dan perekonomian di Indonesia (Haidar & Ali, 2014; Kinasih, 2013; Pepinsky, 2016). Makalah ini menyinggung mengenai penggunaan bahasa Jawa oleh etnik migran, masyarakat keturunan Arab (selanjutnya disingkat MKA) khususnya dalam transaksi jual-beli. Dipilihnya ranah perdagangan karena domain ini merupakan wilayah yang menjadi prioritas profesi etnik tersebut.

Berbeda dengan keturunan Tionghoa yang tinggal menyebar hampir di seluruh propinsi di Indonesia (Arifin, Hasbullah, & Pramono, 2016), MKA lebih cenderung tinggal mengelompok pada pemukiman yang terkonsentrasi (Aribowo, 2014b), yang dikenal dengan sebutan Kampung Arab. MKA hingga saat ini masih mendiami daerah-daerah strategis, terutama di daerah-daerah yang dulunya menjadi pusat perdagangan maritim, seperti: Jakarta (Shahab & Zaki, 2014; Widarti, 2010), Semarang (Widodo, 2015), Pekalongan (Kinasih, 2013), Malang (Fauzi, 2013), Surabaya (Haidar & Ali, 2014), Medan (Fuad, 2008), Banjarmasin (Azhari, Muttaqien, & Kurdi, 2013), Palembang (Nurdin, 2016; Triyuly, 2013), Surakarta (Aribowo, 2014b; Fauziah, 2011), Madura (Abadi, 2007), Lombok dan Bali (Jacobsen, 2007).

MKA memang mayoritas menikah dengan sesama keturunan Arab (Azhari et al., 2013; Rahmaniah, 2014), namun hal ini tidak menjadikan pembatas atau tirai pada saat hidup bertetangga dengan etnik lainnya. Inilah salah satu faktor yang menjadikan bahasa Arab masih kita jumpai di sela-sela percakapan MKA di kampung-kampung Arab (Aribowo, 2015). Meskipun pada faktanya, bahasa Indonesia masih menjadi *lingua franca* saat berhadapan dengan orang-orang di luar etniknya. Di saat bahasa Arab berperan sebagai bahasa etnik dan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, ternyata hadir fenomena bahwa bahasa Jawa muncul sebagai bahasa “pencair” di antara percakapan jual-beli yang dilakukan oleh MKA.

## KAJIAN TEORI DAN METODE

Pengadopsian bahasa asing (dalam konteks ini bahasa di luar etnik) tentu memiliki fungsi dan motivasi masing-masing karena pada saat berinteraksi, antara penutur dan mitra tutur pasti akan melakukan penyesuaian-penyesuaian tertentu. Salah satu bentuk penyesuaian ialah dengan dilakukannya peminjaman atau penggunaan bahasa lawan bicara, yang dalam istilah komunikasi dikenal dengan sebutan akomodasi (Giles, 2016a). Akomodasi menjadi jawaban dan solusi tepat ketika peserta tutur dengan latar belakang sosial budaya yang berbeda bertemu dalam sebuah percakapan (Palomares, Giles, Soliz, & Gallois, 2016).

Untuk mengetahui akomodasi bahasa yang dilakukan oleh MKA diterapkan teori akomodasi bahasa yang dikemukakan oleh Giles (1971) yang sebelumnya diperkenalkan dengan istilah *Speech Accommodation Theory* (SAT) kemudian dalam perkembangannya menjadi *Communication Accommodation Theory* (CAT) (lebih lanjut lihat Coupland & Giles, 1988; Dragojevic, Gasiorek, & Giles, 2015; Gallois & Giles, 2015; Giles, 2016a, 2016b; Giles & Fischer, 1997). Akomodasi dapat dimaknai sebagai langkah-langkah yang ditempuh seseorang dalam menyesuaikan diri kepada lawan bicaranya agar dapat diterima dengan baik (Dragojevic, Gasiorek, & Giles, 2016). Penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan pada dasarnya dapat dilakukan secara verbal maupun non-verbal (Coupland & Giles, 1988). Penyesuaian secara verbal ditempuh dengan jalan mengadaptasi ciri-ciri linguistik lawan bicara, baik menirukan aksen, menggunakan dialek, serta bahasa agar semirip mungkin dengan lawan bicaranya. Sementara itu, penyesuaian non-verbal dapat dilakukan dengan

menirukan bahasa tubuh, arah tatapan, dan mimik muka (Giles, Coupland, & Coupland, 1991). Meskipun Giles & Fischer (1997) mengungkapkan berbagai macam parameter non-linguistik untuk mengindikasikan sebuah akomodasi, namun pada makalah ini hanya memberikan paparan dan pengamatan dari sisi bahasa.

Langkah yang ditempuh dalam kaitannya dengan penjarangan data ialah dengan menggunakan metode observasi non-partisipatif dengan berperan pasif dalam percakapan-percakapan yang terjadi pada saat pertuturan dalam ranah perdagangan. Guna mendapatkan data yang variatif, dipilihlah penjual dan (calon) pembeli dari masing-masing etnik yang berbeda (MKA dan Jawa). Dengan demikian, data yang ditemukan dapat dimanfaatkan untuk mengungkap fenomena yang sesungguhnya terjadi. Lokasi penelitian berada di wilayah kampung Arab Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta terutama di sekitar Jalan Kapten Mulyadi dan sekitarnya, kompleks pertokoan MKA menjajakan barang dagangannya.

Dipilihnya MKA di Kampung Arab Pasar Kliwon, Surakarta didasarkan atas pertimbangan komposisi keturunan Arab yang tinggal di kawasan tersebut. Menurut data yang bersumber dari Kecamatan Pasar Kliwon (2013) jumlah penduduk yang berlatar belakang keturunan Arab mencapai 14.808 (16,33% dari jumlah total populasi 90.672 jiwa di kecamatan tersebut). Di samping itu, MKA mayoritas bermata pencaharian sebagai pedagang dengan membuka toko atau gerai di dekat kompleks pemukiman mereka. Dengan demikian, perilaku kebahasaan dalam konteks perdagangan dapat dengan lebih mudah diamati secara lebih lanjut.

Observasi yang dilakukan untuk mengamati penggunaan bahasa MKA ini dilakukan di toko-toko pakaian, makanan, oleh-oleh haji dan umrah, dan lain sebagainya. Metode observasi ini dilengkapi dengan merekam percakapan yang terjadi antara penjual dan (calon pembeli) dari dua etnik yang berbeda, Arab dan Jawa. Setelah data berupa percakapan lisan dikumpulkan dari hasil rekaman, dilanjutkan dengan proses transkripsi. Kemudian data diekstrak dan diidentifikasi bahasa-bahasa apa saja yang terucap dalam percakapan yang terjadi. Setelah diidentifikasi, data dipaparkan dengan memberikan penjelasan mengenai adaptasi penggunaan bahasa Jawa oleh MKA.

## PEMBAHASAN

Ranah menjadi salah satu faktor penentu dalam pemilihan bahasa sebagaimana tampak pada dua contoh data berikut. Ranah pekerjaan atau profesi menjadi faktor penting di samping faktor-faktor topik dan setting. Seperti yang dipaparkan oleh (Giles & Fischer, 1997) bahwa esensi dari kajian akomodasi bahasa mengungkap bagaimana seorang individu berusaha untuk mengurangi disparitas atau perbedaan di lawan bicaranya. Dengan kata lain, melalui akomodasi bahasa seseorang berharap penyesuaian-penyesuaian yang dilakukannya dianggap sebagai sebuah refleksi agar mendapatkan penerimaan sosial, meskipun konsekuensinya sang pelaku akan mengalami proses perubahan identitas (pada tingkat kebahasaan). Namun, kerugian tersebut dianggap layak karena adanya *reward* potensial yang diharapkannya. Meskipun sebenarnya, sebuah penerimaan tidak mengharuskan seseorang untuk berlaku semirip mungkin dengan lawan bicaranya.

Dengan kata lain, penutur akan berasumsi bahwa ketika ia menggunakan pola-pola kebahasaan yang dimiliki oleh lawan tuturnya, maka proses penerimaan akan jauh lebih mudah. Hal ini disebabkan karena penutur sudah berusaha memproduksi pertuturan-pertuturan yang semirip mungkin (setidaknya apabila dibandingkan dengan pertuturan normalnya) dengan yang dituturkan oleh lawan bicaranya. Situasi semacam ini yang disebut oleh Giles (Dragojevic et al., 2015; Gallois & Giles, 2015; Giles & Fischer, 1997) dengan istilah akomodasi konvergensi.

Semakin sering penutur merefleksikan tuturan-tuturan lawan bicaranya, semakin besar pula potensinya untuk lebih dipahami. Seseorang yang memiliki hasrat dalam kebutuhannya pada penerimaan sosial, tentunya akan melakukan lebih banyak akomodasi daripada yang memiliki pengharapan penerimaan yang lebih rendah. Artinya, dapat diprediksi siapa yang akan melakukan akomodasi dan siapa yang tidak. Interaksi lintas budaya merupakan konteks yang nyata sebagai model akomodasi bahasa. Ketika seseorang melakukan akomodasi bahasa, jelas bahwa orang tersebut memiliki kemampuan bahasa untuk melakukannya sehingga mitra tutur dapat menanggapi perilaku ini sebagai sebuah ajakan untuk

mengurangi perbedaan di antara mereka.

Dalam aktivitasnya sehari-hari, biasanya kaum lelaki bertugas membuka dan menjaga toko (meskipun beberapa menggunakan pramuniaga yang berasal dari etnik Jawa). Setelah mereka membuka toko, sambil menunggu calon pelanggan sering kali kaum lelaki berkumpul untuk sekedar minum teh sambil mengobrol di sekitar toko dengan kalangan etnik Arab lainnya. Aktivitas ini bahkan terkadang menjadi aktivitas rutin yang dilakukan setiap pagi. MKA pun tidak mengkhususkan harus membeli makanan dari toko-toko atau warung-warung yang dikelola oleh kalangan MKA, warung yang dimiliki oleh orang Jawa pun sering didatangi misalnya situasi yang terjadi pada percakapan berikut.

#### Ekstrak 1

PT : Penutur lelaki keturunan Arab berumur 50-an tahun, mitra tutur penjual makanan, perempuan berumur 60-an  
LT : Warung makan “Indah Lestari”  
TT : Membayar makanan

- 1 A : *Pira, mbok? Sing kacange Noval wis dibayar?*
- 2 B : *Mpun. Segi pecel, lima [limangewu], teh.*
- 3 A : *Kerupuk siji.*
- 4 B : *[sambil menghitung] Sanga setengah.*
- 5 A : *Roko ke loro.*

Percakapan di atas menunjukkan adanya interaksi jual-beli yang didominasi oleh bahasa Jawa, meskipun para peserta tuturnya merupakan dua etnik yang berbeda; A berasal dari MKA dan B dari Jawa. Pertuturan antaretnik pada Ekstrak 1 didominasi oleh penggunaan bahasa Jawa yang dapat diamati dari komposisi diksi atau kosakata yang dipilih oleh penutur dan mitra tutur. Salah satu ciri linguistiknya ialah kata sapaan *mbok* ‘ibu’ (yang memiliki bentuk utuh *embok*) yang merupakan salah satu ciri sapaan yang digunakan kepada perempuan di kalangan masyarakat Jawa (Nurhayati, 2008), meskipun pada perkembangannya saat ini mulai jarang digunakan (Wibowo & Retnaningsih, 2015).

Apabila diamati dari respon yang diberikan oleh mitra tutur, terutama pada percakapan yang tampak pada 2B dan 4B, peserta tutur B memberikan tanggapan dari pertanyaan yang dilontarkan oleh A dengan menggunakan bahasa Jawa. Dengan demikian, ketika A berusaha melakukan akomodasi ke arah bahasa Jawa, B menyetujuinya dengan mengikuti pilihan bahasa yang digunakan oleh A. Akomodasi yang bersifat resiprokal atau timbal balik ini diistilahkan dengan akomodasi simetris (Dragojevic et al., 2016; Giles, 2016a), manakala akomodasi yang dilakukan mendapatkan respon positif dan dibalas oleh mitra tutur.

Praktik penggunaan bahasa dalam komunikasi antaretnik dalam jual-beli menunjukkan adanya akomodasi yang dilakukan oleh MKA terhadap etnik Jawa. Percakapan singkat di atas terjadi pada saat pembeli yang berasal dari etnik Arab melakukan pembayaran kepada penjual yang berasal dari etnik Jawa. Saat berkomunikasi dengan penjual yang berasal dari etnik lain, MKA yang berlaku sebagai pembeli melakukan akomodasi dengan memodifikasi atau menggunakan unsur-unsur kebahasaan yang dimiliki oleh lawan bicaranya. Modifikasi yang dilakukan berupa pengadopsian kata-kata yang berasal dari bahasa Jawa sehingga MKA sebagai pembeli berusaha berkomunikasi dengan bahasa yang semirip mungkin dengan penjual. Frekuensi penggunaan kosa kata bahasa Jawa pada percakapan 1A, 3A, dan 5A dapat membuktikan akomodasi MKA yang terwujud dalam ujaran-ujarannya. Peristiwa ini merupakan bukti akomodasi MKA ke arah bahasa Jawa. Meskipun pada kenyataannya, MKA di Indonesia mayoritas menguasai bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Arab (Aribowo, 2014a; Azzuhri, 2011; Fauziah, 2011; Wahab, 2013).

Bentuk akomodasi lainnya dapat diamati pada penggunaan bahasa Indonesia yang kemudian dicampur dengan bahasa Jawa, sebagai usaha MKA untuk mendekatkan diri serta mewujudkan koherensi sosial terhadap lawan bicaranya. Bahkan, beberapa kali digunakan bahasa Jawa dengan lebih dominan dalam berkomunikasi. Data berikut menggambarkan kondisi di saat MKA berperan sebagai penjual dengan berusaha berulang kali memodifikasi tuturannya dalam bahasa Indonesia dengan menyisipkan beberapa

kata yang berasal dari bahasa lawan bicaranya, yakni bahasa Jawa.

#### Ekstrak 2

- PT : Penutur seorang penjual pakaian dan buku islami dan minyak wangi yang berlatar belakang keturunan Arab. Jenis kelamin lelaki dengan usia >45 tahun. Mitra tutur lelaki etnik Jawa usia >20 tahun, penyuplai bahan pembuatan mukena.
- LT : Toko pakaian dan buku islami “Faminis”
- TT : Transaksi penjualan kain
- 
- 1 A : ASSALAMU’ALAIKUM.
- 2 B : WA’ALAIKUM SALAM.
- 3 A : Taruh mana, pak?
- 4 B : Iya. Taruh situ saja.
- 5 A : [memberikan faktur penjualan kemudian menerima pembayaran dari mitra tutur] Sepuluh ribu [ada]?
- 6 B : Ga ada.
- 7 A : Ribuan ada berapa?
- 8 B : *Paling* dua.
- 9 A : Lima ribuan ga ada?
- 10 B : Ga ada. *Blas*.
- 11 A : *Ra eneng jujule*.
- 12 B : Kalau ada sepuluh ribu, kembaliin dua ribu begitu?
- 13 Ndak. Ada... ini *bae*. Dua tujuh delapan *ta*? (278 ribu) Situ kembalikan tiga puluh ada?
- 14 A : Ga ada. Cepek. Sama saja ga punya receh.
- 15 B : Saya ambilkan dalam *sik ya*. [masuk ke dalam rumah] Ini, *mas*.

Meskipun sesungguhnya MKA berhak untuk tidak melakukan akomodasi (tetap menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa Arab), namun pada faktanya bahasa Jawa digunakan oleh MKA saat berinteraksi dengan lawan tuturnya yang berlatar belakang etnik Jawa. Tampak dari dialog yang ada pada **Ekstrak 2**, para peserta tutur menggunakan dua bahasa; bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Salah satu fungsi dilakukannya akomodasi bahasa di antaranya untuk mengurangi jarak sosial di antara peserta tutur, menciptakan hubungan kerja yang baik, dan menumbuhkan rasa percaya pada mitra tutur (Sartini, 2015).

Strategi yang ditempuh MKA untuk menumbuhkan ikatan sosial dengan lawan bicaranya adalah dengan menggunakan kosakata yang terdapat dalam bahasa lawan bicaranya, bahasa Jawa. Pada dialog percakapan **8B** dan **10B**, MKA menjawab dengan ungkapan *paling* dan *blas*, sedangkan alternatif diksi dalam bahasa Indonesia dapat diungkapkan dengan kata “hanya” untuk menggantikan kata *paling* dan “tidak punya” sebagai ganti kata *blas*. Namun, pada kenyataannya MKA memilih menggunakan bahasa Jawa. penyesuaian ke atas diterima oleh lawan bicara dengan beralih dari penggunaan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa seperti pada pertuturan **11A**.

Pada pertuturan-pertuturan berikutnya, MKA juga senantiasa memanfaatkan unsur-unsur yang lazim dituturkan oleh masyarakat Jawa seperti unsur *bae* dan *ta* pada pertuturan **13B**; unsur *ya* pada pertuturan **15B** yang keseluruhannya tergolong dalam partikel bahasa Jawa (Wedhawati et al., 2006). Di samping itu, penggunaan sapaan *mas* yang digunakan untuk lelaki (Wibowo & Retnaningsih, 2015) menunjukkan adaptasi yang kuat ke arah bahasa Jawa oleh MKA meskipun pada situasi tersebut lawan bicara tetap menggunakan bahasa Indonesia, tidak beralih ke bahasa Jawa maupun menyisipkan kosakata bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia. Apabila pertuturan **11A** lawan bicara menunjukkan akomodasi yang simetris, namun pada pertuturan-pertuturan berikutnya lawan bicara menampilkan tindakan non-akomodasi, dengan tetap menggunakan bahasa awalnya.

Kalangan minoritas menurut beberapa kajian (misalnya Chuchu & Noorashid, 2015; Edwards, 2010; Mareza & Nugroho, 2016) memang memiliki potensi dan frekuensi yang tinggi dalam melakukan akomodasi bahasa ke bahasa masyarakat yang lebih dominan. Saat berinteraksi dengan penjual yang merupakan bagian

dari etnik mayoritas, yakni etnik Jawa, MKA cenderung melakukan akomodasi komunikasi dengan memilih menggunakan bahasa Jawa. Peristiwa semacam ini lazim terjadi manakala etnik minoritas berada di wilayah etnik mayoritas sebagaimana yang juga terjadi pada kajian yang dilakukan oleh (Sartini, 2015) terhadap diaspora orang Bali yang berada di kawasan Jawa Timur. Kasus yang sama terjadi pada MKA yang merupakan salah satu diaspora terbesar di Indonesia selain etnik Tionghoa (van den Berg, 2010). Nenek moyang mereka terpaksa atau terdorong untuk meninggalkan tanah air asli mereka yang kemudian menyebar luas ke berbagai belahan Nusantara (lebih lanjut lihat Bahafdullah, 2010; Mobini-Kesheh, 2007; van den Berg, 2010). Dari proses adaptasi (dan asimilasi) yang dilakukan selama bertahun-tahun, sering kali muncul perkembangan budaya dengan karakteristik tertentu, misalnya dalam hal bahasa (lihat Aribowo, 2014a, 2014b).

Akomodasi bahasa dianggap sebagai sebuah usaha yang ditempuh penutur untuk memodifikasi dan menyamakan identitasnya dalam rangka untuk memudahkannya lebih diterima oleh orang yang dimaksud (Giles & Fischer, 1997). Pada perkembangannya, akomodasi berkembang termasuk pada interaksi antargrup (tidak hanya dari komunikasi dalam grup yang sama) yang melibatkan orang-orang dari identitas sosial yang berbeda misalnya berbeda profesi atau pekerjaan, grup etnik atau bahasa, serta berbeda jender (Gallois & Giles, 2015). Sebagai tambahan, akomodasi dapat pula dianggap sebagai sebuah petunjuk bahwa penutur ingin lebih dipahami. Akomodasi juga menunjukkan sikap-sikap penting yang terjadi dalam pertuturan. Pada akhirnya, akomodasi merupakan sebuah kajian komprehensif yang menekankan pada perilaku atau sikap, motivasi, strategi dan realisasi para peserta tutur pada saat percakapan terjadi.

Dalam konteks kemajemukan di Indonesia, tindakan akomodasi dari dua contoh di atas dapat dianggap sebagai sebuah upaya menunjukkan toleransi melalui wujud linguistik dalam usaha mendekatkan hubungan sosial dengan menggunakan satu frekuensi bahasa yang sama. Sebuah usaha untuk mengurangi berbagai celah munculnya klasifikasi sosial budaya yang ada di antara peserta tutur.

## SIMPULAN

Isu mengenai pergeseran atau terancam punahnya bahasa-bahasa daerah memang tidak dapat kita pungkiri. Namun setidaknya, potret penggunaan bahasa Jawa dalam konteks jual-beli di kalangan MKA dapat menandakan bahwa bahasa daerah masih memiliki fungsi-fungsi strategis khususnya dalam komunikasi antaretnik, terutama dalam konteks yang bertalian dengan profesi atau pekerjaan. Akomodasi MKA ke arah bahasa Jawa, baik secara utuh maupun parsial membuktikan pentingnya bahasa Jawa dalam kehidupan mereka sehingga penyesuaian-penyesuaian perlu dilakukan. Meskipun makalah ini hanya terbatas pada penggunaan bahasa Jawa oleh MKA dalam transaksi ekonomi, tentunya kajian-kajian bahasa Jawa dengan konteks lain, misalnya studi bahasa Jawa dalam setting masyarakat transmigran tentunya memiliki skenario yang berbeda apabila dapat dieksplorasi lebih lanjut untuk membuktikan peran bahasa Jawa dalam keberagaman etnik dan bahasa di bumi nusantara.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Makalah ini merupakan bagian dari penelitian disertasi mengenai alih kode dan akomodasi bahasa yang dilakukan oleh masyarakat keturunan Arab di Pasar Kliwon, Surakarta. Penulis mengucapkan terima kasih kepada DRPM DIKTI atas hibah penelitian yang diberikan untuk pendanaan penelitian ini yang lolos dalam skema Penelitian Disertasi Doktor untuk tahun pendanaan 2017. Penulis juga sangat berterima kasih kepada kedua promotor, Syamsul Hadi dan Amir Ma'ruf atas arahan dan komentar untuk draft awal tulisan ini. Meskipun demikian, kekeliruan yang ada dalam makalah ini sepenuhnya milik penulis, tanpa bermaksud merusak reputasi profesional kedua promotor.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M. M. (2007). Cross Marriage (Sebuah Model Pembauran Budaya Antar Komunitas Cina, Arab, India, Jawa dan Madura di Sumenep Kota). *Karsa*, *XII*(2), 149–160.
- Alatas, I. F. (2011). Becoming Indonesians: The Ba'Alawi in the Interstices of the Nation. *Die Welt des*

- Islams*, 51(1), 45–74.
- Aribowo, E. K. (2014a). Bahasa Hibrida: Bukti Harmoni Akulturasi Budaya Arab-Nusantara. Dalam M. Fasya & M. Zifana (Ed.), *Keberagaman Budaya dalam Bingkai Keberagaman Bahasa* (hal. 188–194). Bandung: UPI Press.
- Aribowo, E. K. (2014b). Pemertahanan Bahasa Arab-Nusantara: Bagaimana Ekologi Memainkan Perannya. Dalam M. Masruhi & Habib (Ed.), *The Arabic Culture Identity: Facts and Challenges* (hal. 131–147). Yogyakarta: IDEA Press.
- Aribowo, E. K. (2015). Selamatkan Perkawinanmu, Selamatkan Bahasamu: Catatan mengenai Dampak Positif Perkawinan Endogami terhadap Bahasa Masyarakat Keturunan Arab di Pasarkliwon Surakarta. Dalam H. Purwoko, A. Subiyanto, W. Sayekti, T. M. D. Pasaribu, Y. Thianto, P. Sarmah, & Z. Goebel (Ed.), *Language Maintenance and Shift V* (hal. 271–275). Semarang: Master Program in Linguistics, Diponegoro University.
- Arifin, E. N., Hasbullah, M. S., & Pramono, A. (2016). Chinese Indonesians: how many, who and where? *Asian Ethnicity*, 1(1), 1–20.
- Azhari, F., Muttaqien, Z., & Kurdi, S. (2013). Motivasi Perkawinan Endogami pada Komunitas Alawiyin di Martapura Kabupaten Banjar. *Mu'adalah: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 1(2), 85–102.
- Azzuhri, M. (2011). Konvensi Bahasa dan Harmonisasi Sosial: Telaah Linguistik dalam Percakapan Campur Bahasa Arab - Jawa dan Kontribusinya Terhadap Harmonisasi Sosial di Masyarakat “Kampung Arab” Klego - Pekalongan. *Jurnal Penelitian*, 8(1), 37–56.
- Bahafdullah, M. H. (2010). *Dari Nabi Nuh AS sampai Orang Hadhramaut di Indonesia*. Jakarta: Bania Publishing.
- Chuchu, F., & Noorashid, N. (2015). Code Choice within Intercultural Communication among Ethnic Minority in Brunei. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 5(1), 86–94. <http://doi.org/10.17509/ijal.v5i1.835>
- Coupland, N., & Giles, H. (1988). Introduction the communicative contexts of accommodation. *Language and Communication*, 8(3/4), 175–182.
- De Jonge, H. (2011). Selective Accommodation: The Hadhramis in Indonesia during World War II and the Struggle for Independence. *Comparative Studies of South Asia, Africa and the Middle East*, 31(2), 343–354.
- Dragojevic, M., Gasiorek, J., & Giles, H. (2015). Communication Accommodation Theory. Dalam *The International Encyclopedia of Interpersonal Communication*. <http://doi.org/10.1002/9781118540190.wbeic006>
- Dragojevic, M., Gasiorek, J., & Giles, H. (2016). Accommodative Strategies as Core of the Theory. Dalam H. Giles (Ed.), *Communication Accommodation Theory: Negotiating Personal Relationships and Social Identities across Contexts* (hal. 36–59). Cambridge: Cambridge University Press.
- Edwards, J. (2010). *Minority Languages and Group Identity: Cases and Categories*. Philadelphia, PA: Benjamins, John Publishing Company.
- Fauzi, A. A. bin. (2013). Dinamika Gerakan Al Irsyad dalam Mempengaruhi Perubahan Sosial Warga Keturunan Arab Kampong Ampel Surabaya Utara. *AntroUnairDotNet*, 2(1), 222–231.
- Fauziah, J. (2011). Fitur-fitur Fonologis Penggunaan Elemen-Elemen Bahasa Arab dalam Komunikasi Masyarakat Keturunan Arab Surakarta. *Adabiyyāt*, 10(2), 207–232.
- Fuad, Z. (2008). Perkembangan Komunitas Ahlul Bayt di Sumatera Utara. *Sosio-Religia*, 7(3), 783–793.

- Gallois, C., & Giles, H. (2015). Communication Accommodation Theory. In K. Tracy, C. Ilie, & T. Sandel (Ed.), *The International Encyclopedia of Language and Social Interaction* (hal. 1–18). Oxford: John Wiley & Sons, Inc.
- Giles, H. (2016a). Communication Accommodation Theory. Dalam *The International Encyclopedia of Communication Theory and Philosophy* (hal. 1–7). <http://doi.org/10.1002/9781118766804.wbiect056>
- Giles, H. (Ed.). (2016b). *Communication Accommodation Theory: Negotiating Personal Relationships and Social Identities across Contexts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Giles, H., Coupland, N., & Coupland, J. (1991). Accommodation theory: Communication, context, and consequence. Dalam H. Giles, N. Coupland, & J. Coupland (Ed.), *Contexts of Accommodation* (hal. 1–68). Cambridge: Cambridge University Press. <http://doi.org/10.1017/CBO9780511663673.001>
- Giles, H., & Fischer, P. P. (1997). Accommodation Theory. Dalam N. Coupland & A. Jaworski (Ed.), *Sociolinguistics: A Reader* (hal. 232–239). London: Macmillan Publishers.
- Haidar, S., & Ali, M. (2014). Perkembangan Komunitas Pedagang Arab di Surabaya Tahun 1870-1928. *Avatara*, 2(1).
- Jacobsen, F. F. (2007). Marriage Patterns and Social Stratification in Present Hadrami Arab Societies in Central and Eastern Indonesia. *Asian Journal of Social Science*, 35(4/5), 472–487.
- Kecamatan Pasar Kliwon. (2013). *Data Potensi Kelurahan Sekecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta*.
- Kinasih, D. (2013). Interaksi Masyarakat Keturunan Arab dengan Masyarakat Setempat di Pekalongan. *Komunitas*, 5(1), 38–52
- Mareza, L., & Nugroho, A. (2016). Minoritas di Tengah Mayoritas (Strategi Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Asing dan Mahasiswa Luar Jawa di UMP). *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 27–34.
- Mobini-Kesheh, N. (2007). *Hadrami Awakening: Kebangkitan Hadhrami di Indonesia*. Jakarta: Akbar Media.
- Naim, A., & Syaputra, H. (2011). *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia*. (Sumarwanto & T. Iriantono, Ed.) (1 ed.). Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Nurdin. (2016). Perkembangan Fungsi dan Bentuk Tari Zapin Arab di Kota Palembang (1991-2014). *Gelar*, 12(2), 173–182.
- Nurhayati, E. (2008). Sistem Sapaan dalam Wayang Kulit. *DIKSI*, 15(2), 138–148.
- Palomares, N. A., Giles, H., Soliz, J., & Gallois, C. (2016). Intergroup Accommodation, Social Categories, and Identities. Dalam H. Giles (Ed.), *Communication Accommodation Theory: Negotiating Personal Relationships and Social Identities across Contexts* (hal. 123–151). Cambridge: Cambridge University Press.
- Pepinsky, T. B. (2016). Colonial Migration and the Origins of Governance: Theory and Evidence From Java. *Comparative Political Studies*, 49(9), 1201–1237.
- Rahmaniah, S. E. (2014). Multikulturalisme dan Hegemoni Politik Pernikahan Endogami: Implikasi dalam Dakwah Islam. *Walisongo*, 22(2), 433–456.
- Sartini, N. W. (2015). Perilaku Bahasa Diaspora Orang Bali di Jawa Timur: Kajian Sociolinguistik. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1), 54–62. <http://doi.org/10.22219/KEMBARA.V1I1.2331>
- Shahab, & Zaki, Y. (2014). Sistem Kekerabatan sebagai Katalisator Peran Ulama Keturunan Arab di Jakarta. *Antropologi Indonesia*, 29(2), 123–141.
- Slama, M. (2011). Indonesia: Exploring the Hadhrami Diaspora from the Archipelago's North-East.



- Asian Journal of Social Science*, 39(2), 238–257.
- Triyuly, W. (2013). Pola Perkembangan Permukiman Kampung Assegaf Palembang. *Berkala Teknik*, 3(2), 508–517.
- van den Berg, L. W. C. (2010). *Orang Arab di Nusantara*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Wahab, L. A. (2013). Fenomena Diglosia dalam Masyarakat Keturunan Arab Empang. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 8(2), 147–165.
- Wedhawati, Nurlina, W. E. S., Setiyanto, E., Sukesti, R., Marsono, & Baryadi, I. P. (2006). *Tata Bahasa Mutakhir Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wibowo, R. M., & Retnaningsih, A. (2015). Dinamika Bentuk-Bentuk Sapaan sebagai Refleksi Sikap Berbahasa Masyarakat Indonesia. *Jurnal Humaniora*, 27(3), 269. <http://doi.org/10.22146/jh.v27i3.10587>
- Widarti, T. (2010). Asimilasi sosial-budaya komunitas keturunan Arab di kelurahan condet Balekambang Jakarta Timur.
- Widodo, S. T. (2015). Personal Names as an Inter-Ethnic Model of Acculturation in Indonesia. *Asian Journal of Social Sciences & Humanities*, 4(1), 126–133.